

Pelatihan dan Pendampingan Pemahaman Lintas Budaya di STKIP PGRI Trenggalek

Indrawati Pusparini¹, Dwi Budiono², Susandi³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Humoniora, Universitas Insan Budi Utomo

²Fakultas Ilmu Eksata dan Keolahragaan, Universitas Insan Budi Utomo

³Fakultas Ilmu Sosial dan Humoniora, Universitas Insan Budi Utomo

e-mail: puspandra71@gmail.com

Abstrak

Pemahaman lintas budaya (Cross Cultural Understanding) adalah mata kuliah yang mempelajari tentang keragaman budaya yang ada di dunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan masyarakat sosial dalam lingkup budaya tertentu. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Trenggalek menjadikan CCU sebagai salah satu matakuliah wajib bagi mahasiswa. Matakuliah ini bertujuan membekali mahasiswa STKIP pengetahuan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan latar belakang budaya dimana bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar utamanya. Namun kenyataannya banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Para mahasiswa STKIP Trenggalek dapat dikategorikan sebagai generasi Z tidak terlepas dari menyukai kebudayaan populer tersebut sehingga menjadi penggemar hingga menjadi identitas mereka. Dengan cross cultural understanding diharapkan mahasiswa akan lebih percaya diri dalam berbicara dan mereduksi kecemasan berbicara (speaking anxiety). Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek. Di samping itu, tim Abdimas juga mengundang Native Speaker berkebangsaan Belanda untuk memberikan wawasan sekilas tentang budaya Belanda kepada mahasiswa. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya di negara lain sangat penting dan terlihat dari antusias peserta untuk menguasai bahasa Inggris

Kata Kunci: *Pemahaman Lintas Budaya, Belanda*

Abstract

Cross Cultural Understanding is a course that studies the diversity of cultures that exist in the world as well as the impact of these cultures on the continuity of social society within a certain cultural scope. The STKIP Trenggalek English Language Education Study Program makes CCU one of the mandatory courses for students. This course aims to equip STKIP students with knowledge of how to communicate and interact with cultural backgrounds where English is the main language of instruction. However, in reality, many students still have difficulty communicating using English. STKIP Trenggalek students can be categorized as generation Z because they like popular culture, so they become fans and become their identity. With cross cultural understanding, it is hoped that students will be more confident in speaking and reduce speaking anxiety. The aim of this service is to improve the English language skills of STKIP PGRI Trenggalek students. Apart from that, the Abdimas team also invited Dutch Native Speakers to provide students with a glimpse of Dutch culture. The results of this activity show that introducing culture in other countries is very important and can be seen from the enthusiasm of the participants in mastering English.

Keywords: *Cross Culture Understanding, Netherlands*

Pendahuluan

Globalisasi membawa dampak yang cukup besar bagi perubahan zaman. Selain menjadikan kemampuan berbahasa Inggris menjadi standar percakapan namun juga menjadikan internet sebagai salah satu media yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi. Bahasa Inggris diajarkan di negara Indonesia dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Sebagai Bahasa asing yang cukup banyak digunakan di Indonesia, mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik bisa memiliki potensi akan lebih unggul dalam memperoleh pekerjaan ataupun memperoleh beasiswa. Sehingga 4 language skills bahasa Inggris ini yaitu speaking, reading, listening dan writing akan baik bila

dikuasai oleh mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Trenggalek harus menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan akademis mereka sehari-hari. Menggunakan buku-buku berbahasa Inggris, mengerjakan tugas-tugas dalam berbahasa Inggris dan bahkan berkomunikasi dan presentasi dalam bahasa Inggris. Namun, banyak juga dari mereka yang masih kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Umumnya mereka merasa gugup dan cemas saat harus berkomunikasi dalam berbahasa Inggris. Karena berbagai alasan antara lain cemas, takut, malu dan lain sebagainya.

Pengajaran Bahasa Asing terkait dengan masalah standards (ACTFL/ *American Council on the Teaching of Foreign Languages*, 2004). *Standards for Foreign Language Learning* berupa 5 C yaitu: 1) *Communication*, yaitu berupa komunikasi Cultures, yaitu pengetahuan dan pemahaman budaya 2) *Connections*, yaitu keterkaitan antara budaya dan bahasa yang dipelajari 3) *Comparisons*, yaitu membandingkan budaya sendiri dengan budaya asing 4) *Communities*, yaitu elemen 1 hingga 4 yang menjadikan pelajar memiliki 5) pemahaman dan sudut pandang yang luas mengenai budaya dan bahasa. Dari tahun ke tahun, kebudayaan asing banyak mendatangkan pengaruh di Indonesia.

Umumnya dimulai dari acara tv, film, musik dan lainnya. Sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut menyebar, umumnya para generasi Z tersebut menyukai kebudayaan tersebut sehingga menjadi penggemar hingga menjadi identitas mereka. Timbullah istilah-istilah seperti otaku (penggemar anime kebudayaan Jepang), k-popper (penggemar music kebudayaan Korea Selatan), penyuka drama Thailand dan lain sebagainya. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi para mahasiswa STKIP Siliwangi, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Hidup dalam dunia yang sangat global dengan kebudayaan yang beragam, maka para pembelajar bahasa perlu untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya namun juga kemampuan kebudayaannya agar bisa berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang kebudayaan. Hal tersebut dinamakan komunikasi antar budaya atau *cross-cultural understanding*. Karena itu pengetahuan terkait ilmu pengetahuan komunikasi antar budaya sebaiknya diajarkan kepada para pembelajar, demikian juga dengan kebudayaannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, maka kemampuan berkomunikasi siswa juga akan lebih baik. (Ahmad, 2003)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan pendampingan (Gumanti, Yudiar, & Syahrudin, 2016; Nazir, 2004; Sugiyono, 2015). Kegiatan pendampingan dilakukan selama mulai bulan Agustus hingga September 2023. Setelah Pendampingan maka diadakan seminar dengan mengundang native speaker dari Belanda yaitu Alex. Native Speaker diundang untuk berbagi pengalaman belajar bahasa Inggris di Negeranya.

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang	Perlakuan	Situasi yang Diharapkan
Siswa “jauh” dari pembelajaran bahasa Inggris	Memberikan kursus intensive selama satu bulan	Siswa “dekat” dan menyukai bahasa Inggris
Siswa merasa belajar bahasa Inggris sangat sulit	Mengundang <i>Native Speaker</i> dari Belanda untuk berbagi pengalaman	Siswa tidak takut belajar bahasa Inggris.
Siswa merasa tidak percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris	Mengundang <i>Native Speaker</i> dari Belanda untuk berbagi pengalaman dan siswa melihat bagaimana cara mereka berbicara. Siswa berusaha memahami bahasa Inggris yang diucapkan <i>Native Speaker</i>	Siswa merasa percaya diri untuk belajar berbicara dalam bahasa Inggris

2. Waktu, Lokasi, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan Pengabdian dilakukan Pada awal bulan Agustus-hingga akhir September 2023 di Kampus STIKP Trenggalek Kediri. Sasaran kegiatan pendampingan ini adalah mahasiswa STIKP Trenggalek yang mengambil jurusan Bahasa Inggris. Pada pertemuan dengan *Native Speaker*, Tim Abdimas juga mengundang dosen lain untuk menyaksikan dan hadir di acara seminar.

3. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pendampingan mahasiswa selama satu bulan. Serta “meet up” dan seminar selama satu hari dengan *Native Speaker* Alex dari Belanda.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditekankan untuk memberikan pebelajaran kepada mahasiswa khususnya dan masyarakat masyarakat pada umumnya akan pentingnya belajar bahasa Inggris. Melihat adanya fenomena bahwa bahasa Inggris di Indonesia dikategorikan sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language*) membuat masyarakat semakin ‘jauh’ dari bahasa Inggris.

Sementara itu tuntutan era globalisasi yang mengharuskan masyarakat Indonesia cakap dan menguasai bahasa Inggris bukan sebagai bahasa asing, tetapi bahasa kedua (*English as a Second language*). Seharusnya Bahasa Inggris didekatkan bukan malah dijauhkan dari masyarakat. Adanya bahasa Inggris tidak lantas mematikan potensi bahasa Indonesia. Dalam ilmu linguistic semakin banyak mempelajari bahasa maka semakin memperkaya khasanah pengetahuan.

Seminar Bersama *Native Speaker*

Native Speaker Bahasa Inggris atau yang disebut *Native Speaker* (NS) memiliki fungsi tersendiri dalam perkembangan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. NS dianggap sebagai model karena memiliki kesempurnaan pengucapan, keteraturan struktur bahasa, dan juga kosakata. Maka dari itu NS memiliki kelebihan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dari pada NNS dan selalu dipandang sebagai perwujudan bahasa Inggris yang standar di dunia (Davis, 1991 dalam Astriani Diah et al:2015).

Pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (SLA) kontak dengan *Native Speaker* bahasa target sangat diperlukan. Jika siswa belajar dari *Native Speaker*, maka mereka menjadi tahu bagaimana pengucapan yang benar, belajar bahasa Inggris yang benar dan menyenangkan. Sehingga mereka bisa menguasai bahasa Inggris tanpa paksaan, dengan kata lain secara akuisisi.

Alex adalah seorang kelahiran Belanda yang lahir dan besar di budaya Jawa yang sangat kental, jadi sebenarnya Bahasa Belanda dia adalah Bahasa ibu dan Bahasa Inggrisnya merupakan Bahasa kedua setelah Belanda. Akan tetapi dia juga bisa berbicara Bahasa Belanda karena lahir dengan lingkungan Jawa yang sangat kental. Bahasa Inggris bagi Alex merupakan bahasa asing. Dia lahir dan dibesarkan dengan menggunakan Bahasa Belanda dan Jawa. Orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa Belanda dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Namun, menurut pengakuan Alex dia tetap belajar Bahasa Inggris. Pada usia sekolah dasar guru-guru di Belanda menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Pada sekolah menengah pertama, mereka diajarkan sastra. Di Belanda pada sekolah menengah pertama sudah mengenal karya-karya Shakespeare. Mereka belajar lebih banyak dari buku bacaan, sehingga kosa kata mereka bertambah. Mereka juga belajar menulis dan membuat paper. Setelah menempuh pendidikan sekolah menengah pertama, Alex kini memperdalam Bahasa Inggrisnya dengan menempuh S1 jurusan Bahasa Inggris, sehingga dia semakin fasih menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.





Kesimpulan dan Saran

Pada kesimpulannya, ketakutan pemerintah kehilangan bahasa Ibu dengan mengurangi waktu belajar bahasa Inggris dalam kurikulum pembelajaran dirasa kurang berdasar. Negara yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, yaitu Belanda tetap tidak kehilangan bahasa Ibu mereka. Dari pengabdian ini tim Abdimas memberikan saran bahwa bahasa Inggris harusnya dipelajari lebih banyak daripada bahasa Ibu. Adanya pembinaan yang intensif untuk pendidik di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama serta di kampus agar memiliki metode pembelajaran yang menarik untuk siswa- siswa mereka. Bahasa Inggris di Indonesia harus segera ditempatkan sebagai bahasa kedua, bukan bahasa pertama. Hal itu didasarkan pada fakta kebutuhan penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi dan industry. Agar bangsa Indonesia menjadi 'pemain' dan bukan sebagai 'penonton' saja

Daftar Rujukan

- Adelman, Mara & Levine Deena. 1993. *Beyond Language: Cross-Cultural Communication*. New York: Longman – Prentice Hall.
- Agustin, Y. (2015). Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan. *Deiksis*. <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V3I04.440>
- Astriyanti, D., Arif, A., & Astuti, D. S. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Guru Bahasa Inggris Native Speaker atau Native Speaker dan Guru Bahasa Inggris Bukan Native Speaker atau Non-Native Speaker. 55–70.
- Berger, A. 1992. *Popular Culture Genres: Theories and Texts*. London: Sage.
- Handayani, S. (2016a). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*.
- Handayani, S. (2016b). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. Retrieved from http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/Pentingnya-Kemampuan-Berbahasa-Inggris-Sebagai-Dalam-Menyongsong-Asean-Community-2015_Sri-Handayani.pdf
- Joukoulian, A. (n.d.). *Teaching English as a foreign language today integrated approach versus communicative approach Approach, Method, Technique*.
- Kuning, D. S. (2019). Technology In Teaching Speaking Skill. *Journal of English Education, Literature and Linguistics*. <https://doi.org/10.31540/jeell.v2i1.243>
- Larsen-Freeman, D., & Long, M. H. (2014). An introduction to second language acquisition research. *An Introduction to Second Language Acquisition Research*, (September 2017), 1–398. <https://doi.org/10.4324/9781315835891>.
- Milner, A. 2000. *Contemporary Cultural Studies*. Sydney: Allen & Unwin.
- Nazir. (2004). *Metode Penelitian. Metode Penelitian*.
- Oktaviani, R. (2019). Penerapan metode Belajar Tpr (Total Physical Response) Dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Panggabean, H. (2015). Problematic approach to English learning and teaching: A case in Indonesia. *English Language Teaching*. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n3p35>
- Rochani Adi, Ida. 2008. *Mitos di Balik Film Laga Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Storey, J. (ed.). 1996. *What is Cultural Studies: A Reader*. London: Edward Arnold.
- Storey, J. 1995. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.